

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat kemiskinan Provinsi NTT. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data Time Series atau rentang waktu mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) SPSS Statistik 20 dengan metode analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari pengaruh tingkat pengangguran dan upah minimum regional terhadap tingkat kemiskinan Provinsi NTT.

5.1.1 Gambaran Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTT

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan Kesehatan. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran.

Masalah kemiskinan dihadapi semua negara di dunia terutama di negara berkembang, seperti Indonesia. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi

akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar yang secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi di berbagai sektor sehingga pertumbuhan haruslah beriringan dan terencana mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian mereka yang tergolong miskin akan maju dan sejahtera.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dari Nurkse. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan SDM, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga penciptaan lapangan pekerjaan rendah.

Tabel 5.1
Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTT
Tahun 2011-2021(persen)

Tahun	Tingkat Kemiskinan
2011	20.48
2012	20.41
2013	20.42
2014	20.61
2015	22.21
2016	22.19
2017	22.64
2018	21.35
2019	21.09
2020	20.90
2021	20.99

Sumber BPS NTT 2021

Berdasarkan tabel 5.1 di atas tingkat kemiskinan 11 tahun terakhir tidak stabil. Dimana pada tahun 2011 sebesar 20,48 persen, pada tahun 2012 menurun sebesar 20,41 persen, pada tahun 2013 meningkat menjadi 20,42 persen, pada tahun

2014 meningkat sebesar 22,61 persen, pada tahun 2015 menurun sebesar 22,21 persen, pada tahun 2016 menurun sebesar 22,19 persen, pada tahun 2017 meningkat sebesar 21,64 pada tahun 2018 menurun sebesar 21,35 persen, pada 2019 menurun sebesar 21.09 persen, pada tahun 2020 meningkat sebesar 20.90 persen dan pada tahun 2021 sebesar 20.99 persen.

Tingkat kemiskinan yang tidak stabil karena adanya keterbelakangan, ketidakmampuan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima.

5.1.2 Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2010). Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno,1999).

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

1. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak lima persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

2. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah: perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat fungsi tenaga kerja yang digantikan oleh teknologi atau alat, sehingga banyak pekerja yang tidak dipekerjakan. Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain. Persaingan dari luar negeri yang mampu menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih ekonomis sehingga membuat permintaan barang lokal menurun, industri lokal yang tidak sanggup untuk bersaing terpaksa akan bangkrut dan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di daerah lain.

4. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran Konjungtur adalah Pengangguran yang disebabkan oleh terjadinya resesi atau kemunduran di dalam kegiatan ekonomi sehingga terjadinya pengurangan dalam permintaan agregat, penurunan agregat permintaan tersebut mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar sehingga memunculkan pengangguran.

Tabel 5.2
Tingkat Pengangguran NTT Tahun
2011-2021 (persen)

Tahun	Tingkat Pengangguran
2011	2.69
2012	2.89
2013	3.35
2014	3.26
2015	2.96
2016	3.34
2017	3.46
2018	3.22
2019	38.5
2020	4.28
2021	3.77

Sumber NTT Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel 5.2 diatas tingkat pengangguran 11 tahun terakhir tidak stabil. Dimana pada tahun 2011 sebesar 2,69 persen, pada tahun 2012 meningkat sebesar 2,89. persen, pada tahun 2013 meningkat sebesar 3,35 persen, pada tahun 2014 menurun sebesar 2,26 persen, pada tahun 2015 meningkat sebesar 2,96 persen, pada tahun 2016 meningkat sebesar 3,34 persen, pada tahun 2017 meningkat sebesar 3,46 persen, pada tahun 2018 menurun 3,22 persen, pada tahun 2019 meningkat 38,5 persen, pada tahun 2020 meningkat 4,28 persen, dan pada tahun 2021 menurun 3,77 persen.

Tingkat pengangguran yang fluktuatif terjadi karena adanya kesenjangan permintaan dan penawaran dalam siklus bisnis. Dengan kata lain pengangguran terjadi karena tidak bertemunya pasar kerja dengan angkatan kerja sehingga terjadilah pengangguran.

5.1.4 Upah Minimum Regional (UMR)

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh parapengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di

dalam lingkungan usaha atau kerja. Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah Minimum Regional merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pelaku usaha atau industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan atau pekerjanya, upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu.

Menurut Hasanuddin Rachman (2005), Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

1. sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot.
2. mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan.
3. meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara Makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk :

1. pemerataan pendapatan.
2. peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
3. perubahan struktur biaya industri sektoral.
4. peningkatan produktivitas kerja nasional dan peningkatan etos dan disiplin kerja.
5. memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite.

Tabel 5.3
Tingkat Upah Minimum Regional Provinsi NTT
Tahun 2011-2021 (persen)

Tahun	Upah Minimum Provinsi (%)
2011	5.90
2012	5.93
2013	5.97
2014	6.00
2015	6.00
2016	6.10
2017	6.15
2018	6.18
2019	6.22
2020	6.25
2021	6.25

Sumber: BPS Provinsi NTT dalam angka

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa tingkat Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi NTT dari tahun 2011 sampai tahun 2021 berfluktuatif pada tahun 2011 sebesar 5.90 persen, pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5.93 persen, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 5.97 persen, pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan sebesar 6.00 persen, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6.10 persen, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6.15 persen, pada tahun 2018 sebesar 6.18 persen, pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6.22 persen, dan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan 6.25 persen.

Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi NTT berfluktuatif karena perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan menciptakan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Salah satu faktor yang dapat menyerap tenaga kerja yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP). Upah

minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi.

5.2 Analisis Data

5.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

5.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal, jika $\text{sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorof smirnov* dalam program SPSS 20. Hasil analisis asumsi normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74146868
Most Extreme Differences	Absolute	.223
	Positive	.223
	Negative	-.163
Test Statistic		.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

sumber: data diolah spss versi 20

Berdasarkan hasil uji normalita pada tabel 5.4 di atas dengan menggunakan metode *one sample kolmogorov-smirnof* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebesar 11 adalah 0,616. Dengan demikian data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai residual lebih besar dari signifikansi 0,05 atau $131 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

5.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat terdapat gangguan atau tidak terhadap data di mana multikolinieritas terjadi apabila ada kolerasi antar variabel independen. Dengan demikian uji ini dilakukan agar data yang ada harus terbebas dari gangguan multikolinieritas. Jika hasil uji bebas dari masalah multikolinieritas. Jika hasil uji bebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka data tersebut lolos uji multikolinieritas. Adapun hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut

Tabel 5.5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.917	13.031		.531	.610		
Pengangguran	-.014	.027	-.190	-.536	.606	.863	1.158
UMR	2.363	2.151	.389	1.099	.304	.863	1.158

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: data diolah spss versi 20

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara masing-masing variabel independen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.4 di atas bahwa variabel independen yang memiliki nilai tolerance

lebih dari 0,1 dan variabel independen VIF yang kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.

5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual pada suatu periode pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, dan bisa juga dengan uji *Glejser*. Pada data ini akan digunakan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dengan cara menghasilkan nilai *absolute residual* (ABS_RES) terhadap variabel independen lainnya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika nilai signifikan lebih kecil 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil output heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.6
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.567	5.796		-.443	.670
Pengangguran	-.020	.012	-.560	-1.723	.123
UMR	.543	.957	.184	.567	.586

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : data diolah spss versi 20

Berdasarkan uji *Glejser* di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikan variabel tingkat pengangguran sebesar $123 > 0,05$ dan UMR sebesar 586. Nilai

signifikan dari setiap variabel menunjukkan lebih besar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu pada suatu variabel berkorelasi atau tidak berkorelasi dengan variabel pengganggu lainnya. Masalah autokorelasi menyebabkan parameter yang diestimasi akan bias dan variannya tidak minimal. Uji terhadap ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Runst Test.

Tabel 5.7
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.34233
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	4
Z	-1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)	.210

a. Median

Sumber : data diolah spss versi 20

Berdasarkan tabel output di atas dapat dilihat bahwa nilai median (Test Value) adalah -34232 Cases > Test Value yaitu data yang kurang dari median berjumlah 6, cases > = Test Value yaitu data yang lebih dari atau sama dengan nilai median berjumlah 6. Total data 11, jumlah run 4 dan nilai z sebesar -1.254 dengan signifikansi 210. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 210 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi pada data yang diuji.

5.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5.8
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.917	13.031		.531	.610
	Pengangguran	-.014	.027	-.190	-.536	.606
	UMR	2.363	2.151	.389	1.099	.304

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data diolah spss versi 20

Pada prinsipnya model regresi linier merupakan suatu model yang parameternya linier dan secara kuantitatif dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan UMR tahun 2011-2021. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 6.917 + -014X_1 + 2.363X_2 + e$$

Dimana :

$$a = \text{konstanta} = 6.917$$

$$X_1 = \text{Tingkat Pengangguran } \beta_1 = -014$$

$$X_2 = \text{Upah Minimum Regional } \beta_2 = 2.363$$

$$e = \text{Standar error}$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Di asumsikan variabel independent konstan (tetap) maka tingkat kemiskinan di NTT sebesar 6.917 persen.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 adalah -014 artinya tingkat pengangguran di Provinsi NTT bertanda negatif maka akan meningkatnya tingkat kemiskinan sebesar -014 persen.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riva (2014) dengan judul Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau.

- c. Nilai koefisien regresi X_2 adalah 2.363 artinya upah minimum regional di Provinsi NTT bertanda positif, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 2.363 persen.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Istifayah (2015) dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Gerbangkertasusila (2009-2013).

5.2.3 Uji Hipotesis

5.2.3.1 Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi pada tingkat pengangguran dan Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan secara parsial. Dengan kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang diajukan adalah :

1 Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan)

2 Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan)

Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut yang dimaksud dengan H_a adalah diterimanya hipotesis dan signifikan, sedangkan H_0 ditolaknya hipotesis dan tidak signifikan.

Tabel 5.9
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.917	13.031		.531	.610
Pengangguran	-.014	.027	-.190	-.536	.606
UMR	2.363	2.151	.389	1.099	.304

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data diolah spss versi 20

Adapun hasil dalam pengujian ini dapat dilihat pada tabel 5.9 di atas sebelum menyimpulkan hipotesis yang diterima atau ditolak, terlebih dahulu menentukan t tabel dengan signifikan 0,05 (uji 2 sisi) dan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $11 - 3 - 1 = 7$, dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,05) hasil diperoleh t tabel sebesar 2,362.

1. Berdasarkan hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel tingkat pengangguran menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,-536 artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ($-536 < 2,362$) serta nilai sig yang lebih besar dari 0,05 ($0,606 > 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT tahun 2011-2021.

2. Berdasarkan hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel upah minimum regional (UMR) menghasilkan t hitung sebesar 1,099 artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,099 < 2,362$) serta nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ($304 > 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan upah minimum regional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT tahun 2011– 2021.

5.2.3.21 Uji F (Signifikan Simultan)

Uji f ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang diajukan adalah :

1. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan)
2. Jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan)

Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut yang dimaksud dengan H_a adalah diterimanya hipotesis dan signifikan, sedangkan H_0 ditolaknya hipotesis dan tidak signifikan. Adapun hasil uji F pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 5.10
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.843	2	.422	.613	.565 ^b
	Residual	5.498	8	.687		
	Total	6.341	10			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), UMR, Pengangguran

Sumber: data diolah Spss

Dari hasil uji signifikan simultan (Uji F) diatas menunjukkan nilai sig $0,565 > 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel tingkat pengangguran, dan upah minimum regional (UMR) secara simultan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi NTT. Menentukan pengujian dengan cara lain yaitu dengan menentukan terlebih dahulu F tabel berdasarkan signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel – 1) atau $7-1 = 6$ dan df2 (n-k-1) atau $11 - 3 - 1 = 7$. Jadi dapat diketahui $df_1 = 6$ dan $df_2 = 7$. Dengan pengujian tersebut maka hasil yang diperoleh untuk F hitung sebesar 613 sedangkan untuk F tabel sebesar 4,21 artinya F hitung lebih besar dari F tabel $613 > 4,21$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran, dan upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT.

5.2.3.3 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R yang kecil menunjukkan menunjukkan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependent amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel-variabel dependen. Berikut ini disajikan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 5.11
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	-.084	.82899

a. Predictors: (Constant), UMR, Pengangguran

Sumber: data diolah spss versi 20

Berdasarkan hasil pengamatan dari tabel diketahui koefisien determinasi R Square adalah 0,133. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat adalah sebesar 13,30%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel tingkat pengangguran dan upah minimum regional (UMR), mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 13,30%. Sedangkan 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTT.

Tingkat pengangguran merupakan gambaran akan jumlah persentase keadaan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Jumlah pengangguran akan memiliki dampak terhadap suatu pertumbuhan ekonomi wilayah pada suatu periode tertentu.

Berdasarkan hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel tingkat pengangguran menghasilkan t hitung sebesar -536 artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ($-536 < 2,362$) serta nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ($606 > 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan

Ha ditolak . Jadi dapat disimpulkan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT tahun 2011– 2021.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh peneliti Joko Susanto dan Muhamad Arsyah Wildan Pratama (2019) dengan judul analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Pertumbuhan Ekonomi, dan UMK di Yogyakarta dengan menggunakan alat analisis Regresi linier berganda dan hasil penelitian yaitu UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Yogyakarta.

Jumlah pengangguran yang menunjukkan banyaknya penduduk menganggur serta pengangguran yang menunjukkan persentase pengangguran akan memperlihatkan berapa besar penduduk yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan secara tetap. Hal yang sangat diperhatikan dari pengangguran bukanlah jumlah angka pengangguran sendiri namun berapa besar persentase pengangguran dari jumlah keseluruhan angkatan kerja. Pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang negatif karena pertumbuhan ekonomi akan menurun seiring tingginya pengangguran di suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena secara langsung pengangguran akan berdampak kurang makmurnya masyarakat yang tentu saja sejalan dengan kemiskinan.

5.3.2 Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTT.

Berdasarkan hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel upah minimum regional (UMR) menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,099 artinya t hitung kecil besar dari t tabel ($1,099 < 2,362$) serta nilai sig yang lebih besar dari

0,05 ($304 > 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa upah minimum regional (UMR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT tahun 2011 – 2021.

Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan terbebas dari kemiskinan (Kaufman 2000 dalam jurnal Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan, 2010:49). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upah minimum regional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTT. Hal ini terjadi karena sektor terbesar yang mendukung perekonomian di Provinsi NTT adalah sektor pertanian, jasa dan diikuti oleh perdagangan, di mana sektor pertanian dan jasa adalah sektor informal. Pada sektor informal masih belum bisa mensejahterahkan masyarakat Provinsi NTT. Jadi peneliti menemukan upah minimum regional tidak berpengaruh terhadap kemiskinan adalah hal yang wajar karena mayoritas pekerjaan masyarakat NTT adalah pekerja di sektor informal.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ahmad Ulil Albab Al Umar (2017) dengan judul Pengaruh PDRB, Dan UMR terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah di analisis dengan Regresi linier berganda dan hasil penelitiannya adalah Inflasi dan UMKR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah

5.3.3 Pengaruh Simultan, Tingkat Pengangguran, dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan di Provinsi NTT

Dari hasil uji signifikan simultan (Uji F) diatas menunjukkan nilai sig $565 > 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dan ada pengaruh yang signifikan dari tingkat pengangguran, dan upah minimum regional (UMR) secara simultan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi NTT. Menentukan pengujian dengan cara lain yaitu dengan menentukan terlebih dahulu F tabel berdasarkan signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel – 1) atau $7-1 = 6$ dan df2 (n-k-1) atau $11 - 3 - 1 = 7$. Jadi dapat diketahui $df_1 = 6$ dan $df_2 = 7$. Dengan pengujian tersebut maka hasil yang diperoleh untuk F hitung sebesar 613 sedangkan untuk F tabel sebesar 4,21 artinya F hitung lebih besar dari F tabel $613 > 4,21$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Pernyataan ini diperkuat dengan teori mankiw, dijelaskan bahwa upah senantiasa menyesuaikan diri demi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja telah menyesuaikan diri guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran. Efek yang paling terasa dari kebijakan penetapan upah minimum adalah tingkat upah yang semakin tinggi yang dikarenakan perusahaan harus menaati kebijakan pemerintah sehingga otomatis perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja. Teori ini meenjelaskan bahwa semakin tinggi upah akan mengurangi tenaga kerja dan akan meningkatkan tingkat pengangguran dimana yang diminta oleh perusahaan karena besarnya biaya yang dikeluarkan dan sebaliknya ketika upah rendah perusahaan akan menarik banyak tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Mentari dan Nyoman Mahendra Yasa (2006) berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran melalui jumlah investasi di Provinsi Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan investasi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran.